



Penerapan Media Laila (Nilai-Nilai Pancasila) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II SDN Balonggabus

Zufro Tul Faridah^{1*}, Wahyu Maulida Lestari², M. Yoyok Noer Kuswanto³

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia^{1,2}

SDN Balonggabus, Indonesia³

Email: faridahzufrotul@gmail.com*, wahyulestari.pgsd@unusida.ac.id, yoyokkuswanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila siswa kelas dua SDN Balonggabus. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis. Empat belas siswa kelas dua SDN Balonggabus—sembilan perempuan dan lima laki-laki—menjadi subjek penelitian. Instrumen penelitian ini berupa observasi siswa, data tes, dan wawancara. Dengan skor rata-rata 83,1 dan tingkat kelulusan 83%, Hasil belajar siswa masih berada pada tingkat sedang, berdasarkan hasil pembelajaran dan evaluasi siklus I. Peneliti menemukan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II. Penilaian mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 13 siswa memperoleh nilai antara 75 dan 95, 1 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, dan nilai rata-rata 89,2 dengan persentase ketuntasan 94%. Penggunaan media Naila (nilai-nilai Pancasila) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan penelitian ini, disarankan untuk memperluas dan menemukan solusi atas permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Kata-kata Kunci : Media Naila, nilai-nilai pancasila, hasil belajar

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of second-grade students of SDN Balongbus in Civics and Pancasila. Classroom action research (CAR) is the research methodology used by the author. Fourteen second-grade students of SDN Balonggabus—nine girls and five boys—became the subjects of the study. The research instruments were student observation, data tests, and interviews. With an average score of 83.1 and a pass rate of 83%, student learning outcomes were still at a moderate level, based on the learning outcomes and evaluation of cycle I. The researcher found an increase in learning outcomes in cycle II. The assessment of the Pancasila Education subject in cycle II showed a significant increase, with 13 students obtaining scores between 75 and 95, 1 student obtaining a score below the KKM, and an average score of 89.2 with a completion percentage of 94%. The use of Naila media (Pancasila values) in Pancasila and Civics Education learning is one way to improve learning

outcomes. Based on this study, it is recommended to expand and find solutions to problems found in learning through classroom action research.

Keywords: *Naila Media, Pancasila values, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang paling penting untuk pengembangan karakter (Anugrah & Rahmat, 2024; Hamzah et al., 2022; Saifullah et al., 2024; Wibowo et al., 2024). Setiap warga negara wajib mempelajari dan mengamalkan isi Pancasila yang dianggap suci (Nurgiansah, 2020). Selain menekankan persatuan dan kesatuan negara Indonesia, pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan semangat juang, wawasan dan pemahaman kebangsaan serta pengabdian, dan rasa tanggung jawab nasional. Tujuan pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila adalah untuk melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis dan berperilaku demokratis.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan membantu menanamkan cita-cita kepada generasi penerus yang sejalan dengan tujuan nasional Indonesia. (Siti, 2021). Pendidikan publik tentang Pancasila dalam kehidupan sehari-hari berpotensi meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap cita-citanya. Dalam situasi sehari-hari, seperti urusan keagamaan, kerja sama antarpribadi, menyuarakan pendapat, dan banyak hal lainnya, prinsip-prinsip ini sangatlah penting. (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Sebagai landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila mempunyai arti penting dan cita-cita yang besar dalam setiap bagian-bagian pembentuknya, karena seluruh unsur-unsurnya bersumber dari nilai-nilai yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu.

Berikut ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam setiap sila: 1) Tujuan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang berjiwa dan bersemangat untuk memenuhi keridhaan Tuhan dalam segala amal salehnya. 2) Kepedulian terhadap hak setiap orang atas lingkungan hidup yang layak dan sehat merupakan salah satu jalan mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab. 3) Kerukunan dan kedamaian antar suku bangsa sangat penting bagi persatuan Indonesia, demikian pula menghargai keberagaman yang mempersatukan negara. 4) Manusia harus hidup berdampingan satu sama lain dalam demokrasi yang dipandu oleh kebijaksanaan representasi dan musyawarah. Dalam interaksi

ini, biasanya terdapat rasa saling menghormati dan kesepakatan berdasarkan tujuan dan kepentingan bersama.

Keadilan sosial adalah nilai yang menjunjung tinggi kesetaraan, kenetralan, dan keseimbangan bagi seluruh rakyat Indonesia (Manalu et al., 2024; Sarifuddin & Joesoef, 2023; Syahriar et al., 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dari sila pertama hingga kelima, harus diimplementasikan atau diwujudkan melalui atribut-atributnya agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjunjung tinggi norma-norma yang berlandaskan kenetralan, keseimbangan, dan kesetaraan.

Agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan Profil Siswa Pancasila, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dari sila pertama hingga sila kelima, harus diterapkan atau dijelaskan melalui karakteristiknya. Bagi seluruh rakyat Indonesia, keadilan sosial adalah nilai luhur yang mengedepankan kesetaraan, kenetralan, dan keseimbangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang harus diterapkan dari sila pertama hingga kelima, berada pada tahap operasional konkret (usia 7–11), menurut Piaget, yang berarti mereka cukup kompeten untuk menerapkan pemikiran operasional atau logistik, tetapi hanya pada objek-objek dunia nyata. Siswa sekolah dasar biasanya berpartisipasi dalam permainan, gerakan, proyek kelompok, dan pengalaman langsung maupun paksa. (Sugiyanto, 2015).

Siswa diajarkan cara memecahkan masalah melalui metodologi pembelajaran Berbasis Masalah. (Ariyani & Kristin, 2021). Empat tahap model tahap PTK Kemmis dan McTaggart—perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi—dimasukkan dalam penelitian ini. (Kemmis & McTaggart, 1988; Rohita, 2021). Dengan informasi ini, penting untuk memberi siswa kesempatan mencoba hal-hal baru bersama teman-temannya sambil didorong untuk berpikir kritis oleh para profesor. Dengan menyediakan simulasi, pendidik memainkan peran penting dalam memastikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pendidikan yang dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka, guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan menyenangkan.

Dengan pengetahuan ini, observasi sangat penting untuk menyoroti berbagai masalah, seperti keengganan siswa untuk bertanya atau menyuarakan pendapat mereka, serta ketidakmampuan mereka untuk terlibat sepenuhnya

dalam proses pembelajaran. Meskipun kegiatan pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa dan saat ini sumber daya yang tersedia untuk memfasilitasi pembelajaran masih terbatas, fungsi guru sebagai penyampai pengetahuan tetap harus dihargai. Delapan siswa, atau 60% dari kelas, tidak mencapai Kriteria Kompetensi Minimal (KKM), menurut data yang dikumpulkan dari wali kelas, menunjukkan bahwa keterampilan belajar dalam Pendidikan Pancasila perlu diperkuat.

Capaian pembelajaran merupakan hasil numerik dari evaluasi kompetensi siswa setelah proses pembelajaran. (Sahiu, S., & Wijaya, 2017). Dengan pengetahuan ini, observasi sangat penting untuk menyoroti berbagai masalah, seperti mendorong siswa tertentu untuk terlibat penuh dalam proses pembelajaran dan keengganan mereka untuk menyuarakan ide atau mengajukan pertanyaan. Kurangnya kreativitas dalam proses pembelajaran, yang hanya menggunakan lembar kerja, buku teks, dan alat bantu belajar lainnya serta menyampaikan informasi melalui ceramah, merupakan akar penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Jika pendidik dapat menggunakan media untuk membuat materi lebih menarik dan memikat bagi siswa, pembelajaran dapat menjadi bermakna. Dengan pengetahuan ini, penting untuk menyadari bahwa observasi mengarah pada berbagai masalah, misalnya, memungkinkan beberapa siswa untuk terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan berbagai tantangan atau masalah yang diberikan guru guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi dan satu sama lain. (Tarigan et al., 2021).

Pemanfaatan sumber daya pendidikan yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa merupakan salah satu cara yang memungkinkan untuk mengatasi masalah ini. Untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas, kegiatan pembelajaran membutuhkan media pendidikan. (Dewi & Handayani, 2021). Karena berfungsi sebagai penyampai pesan atau mediator untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengenalan, media sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Suryana & Hijriani, 2021). Studi ini menyoroti pentingnya pemanfaatan media yang relevan dan strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

Media observasi NAILA (Nilai-Nilai Pancasila) merupakan alat bantu pendidikan yang dapat digunakan pada jenjang yang lebih tinggi untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas dua di SDN Balonggabus. Siswa dapat mempelajari sikap dan tindakan yang berkaitan dengan Pancasila, dasar negara, melalui media ini dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata. Siswa dapat meningkatkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dengan berpartisipasi aktif dalam percakapan dan analisis visual. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas dua SDN Balonggabus dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Media NAILA (Nilai-Nilai Pancasila) diimplementasikan menggunakan strategi penelitian tindakan kelas (PTK) yang menekankan pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan media NAILA (Nilai-Nilai Pancasila) sebagai alat bantu untuk meningkatkan hasil belajar di kelas II SDN Balonggabus. Media ini bertujuan untuk memperkenalkan simbol-simbol Pancasila kepada siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN Balonggabus masih berada pada tingkat yang moderat. Masih banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Kompetensi Minimal (KKM), yang mengindikasikan bahwa ada masalah dalam penerapan metode pengajaran yang berpusat pada siswa dan tidak cukupnya media yang digunakan dalam pembelajaran.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi pendidik tentang penggunaan media berbasis nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan kurikulum yang lebih interaktif dan berbasis pada prinsip-prinsip Pancasila yang relevan bagi pembentukan karakter siswa di tingkat dasar.

METODE

Siswa mungkin akan memperoleh sikap dan perilaku yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran atau meningkatkan standar pengajaran di kelas (Rusman, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Palem Balongbus, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, di kelas II SDN Balonggabus.



Gambar 1. Alur Penelitian

Subjek penelitian ini adalah empat belas siswa kelas dua SDN Bolonggabus pada semester pertama tahun ajaran 2025–2026. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran, masing-masing terdiri dari dua pertemuan 35 menit (2JP). Metode dan alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam proyek penelitian kelas ini adalah tes (pra-tes), dokumentasi, dan observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggunaan media NAILA untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan penilaian berupa soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa selama proses tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat belas siswa kelas dua SDN Bolonggabus pada semester pertama tahun ajaran 2025–2026 menjadi subjek penelitian. Selama dua siklus pembelajaran, 14 siswa kelas dua menjadi subjek penelitian untuk studi tindakan kelas ini. Penelitian ini menggunakan dua siklus pembelajaran—satu pra-tes dan dua siklus, yang masing-masing terdiri dari satu pertemuan—

untuk mengkaji dampak perluasan kegiatan belajar siswa menggunakan media "NAILA" (Nilai-Nilai Pancasila).

Partisipan penelitian adalah siswa-siswa di SDN Bolonggabus. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan investigasi awal untuk memastikan kondisi lapangan, khususnya di SDN Bolonggabus. Observasi dilakukan dengan melakukan tes awal mengenai keterkaitan antar-prinsip Pancasila dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Untuk memastikan hasil belajar siswa, guru kelas juga diwawancarai. Tes awal dan observasi menunjukkan bahwa sulit untuk memahami keterkaitan antar-prinsip Pancasila.

A. Pre Test

Partisipan penelitian adalah siswa di SDN Bolonggabus. Sebelum penelitian dimulai, ditemukan permasalahan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila berdasarkan tes awal yang diberikan kepada siswa kelas dua SDN Bolonggabus. Masalah ini dipengaruhi oleh faktor instruktur dan siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong berpikir kritis, belum diterapkan secara efektif oleh instruktur. Selain itu, mereka belum menggunakan materi ajar untuk membantu siswa belajar, yang mengakibatkan hasil belajar yang masih rendah dan belum mencapai Kompetensi Minimal (KKM).

Siswa-siswi SDN Bolonggabus berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas dua SDN Bolonggabus sebelum penelitian ini. Lima belas siswa berpartisipasi dalam penelitian ini, sembilan di antaranya perempuan dan empat belas laki-laki. Melalui penelitian tindakan kelas, para peneliti di SDN Bolonggabus menggunakan media Naila sebagai alat bantu mengajar untuk meningkatkan prestasi akademik siswa kelas dua. Dua tahap terpisah dari proses pembelajaran ini diwakili oleh Siklus I dan II.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar mata kuliah Pendidikan Pancasila khususnya materi penyajian lambang-lambang Pancasila di SDN Bolonggabus dengan media NAILA (Nilai-Nilai Pancasila), peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Pada Siklus I dan II, proses pembelajaran diamati secara langsung. Peningkatan hasil belajar PKn pada Siklus I dan II dihitung menggunakan data dari setiap siklus.

Data Hasil Belajar pada Siklus I

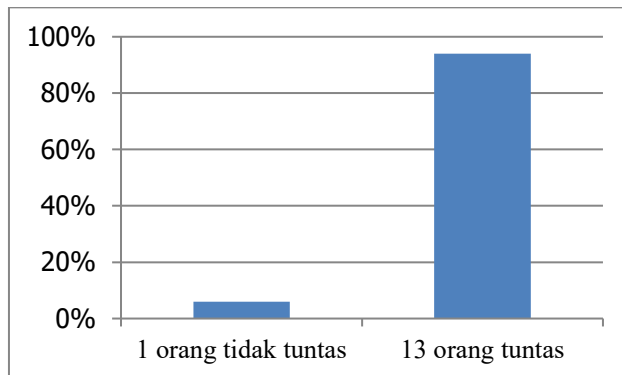
Pada akhir pertemuan ketiga setiap siklus, hasil tes diumumkan. Fokus utama observasi adalah hasil belajar siswa Siklus I yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel.1 hasil penilaian siswa siklus I

No	Nama siswa	Nilai	keterangan
1	Abidin Aminulla	81	Tuntas
2	Aqila pandansari nur imas	74	Tidak tuntas
3	Dea afika reza kusuma	71	Tidak tuntas
4	Djati rayya iskandar	96s	Tuntas
5	Falhah nail abiwara	60	Tidak tuntas
6	Fandy abib pamungkas	82	Tuntas
7	Khalimatus sa'diyah	86	Tuntas
8	Mikayla arafah azzahra	88	Tuntas
9	Mufia meysa	91	Tuntas
10	Muhammad daffa maulana	80	Tuntas
11	Nur faiza faihana	88	Tuntas
12	Risky dwi candra aprilia dinata	82	Tuntas
13	Shifa salsabila	97	Tuntas
14	Zarifah azka nadhira	88	Tuntas
KKM		75	
Nilai Rata-rata		83,1	
Persen ketuntasan		83%	

Dengan skor rata-rata hanya 83,1 dan tingkat penyelesaian 83%, Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat penyelesaian capaian pembelajaran Kewarganegaraan masih moderat. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan capaian pembelajaran Kewarganegaraan ke tingkat yang sesuai. Lihat diagram batang di bawah ini untuk detail lebih lanjut:

Ketuntasan Siklus I



Gambar 2. Grafik ketuntasan siklus 1

Siswa kelas dua di SDN Bolonggabus mencapai 83% hasil belajar pada siklus 1, dan Tabel 1 serta Grafik 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 83,1. Pembelajaran perlu ditingkatkan karena tingkat kelulusan pada siklus II hanya 83%, jauh lebih rendah dari nilai rata-rata yang diharapkan sebesar 75.

Data Hasil Belajar pada Siklus II

Para peneliti memberikan dorongan tambahan dan penjelasan yang lebih mendalam tentang simbol-simbol Pancasila pada Siklus 2 karena beberapa siswa masih belum menyelesaikan penilaian pada Siklus 1. Tabel berikut menampilkan tujuan pembelajaran bagi siswa pada Siklus 2:

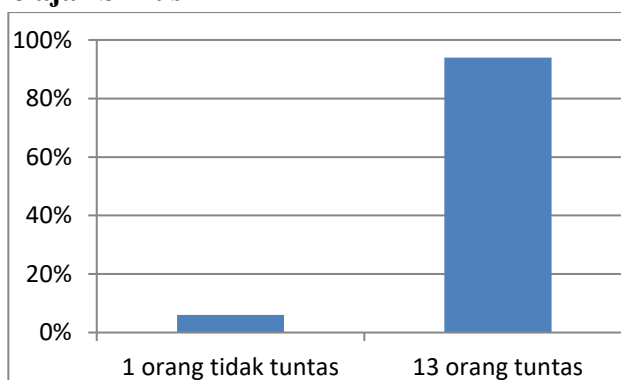
Tabel 2. Hasil penilaian siswa siklus II.

No	Nama siswa	Nilai	keterangan
1	Abidin Aminulla	89	Tuntas
2	Aqila pandansari nur imas	80	Tuntas
3	Dea afika reza kusuma	82	Tuntas
4	Djati rayya iskandar	99	Tuntas
5	Falhah nail abiwara	75	Tuntas
6	Fandy abib pamungkas	86	Tuntas
7	Khalimatus sa'diyah	92	Tuntas
8	Mikayla arafah azzahra	91	Tuntas
9	Mufia meysya	99	Tuntas
10	Muhammad daffa maulana	87	Tuntas
11	Nur faiza faihana	90	Tuntas
12	Risky dwi candra aprilia dinata	88	Tuntas
13	Shifa salsabila	99	Tuntas
14	Zarifah azka nadhira	92	Tuntas

KKM	75
Nilai Rata-rata	89,2
Persen ketuntasan	94%

Dengan skor rata-rata 89,2 dan tingkat penyelesaian 94%, Tabel 2 menunjukkan data yang menunjukkan peningkatan tingkat penyelesaian hasil belajar Kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan papan pintar telah meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan. Lihat diagram batang di bawah ini untuk detail lebih lanjut:

Ketuntasan Belajar Siklus II



Gambar 3. Grafik ketuntasan siklus II

Terlihat jelas dari grafik 1 dan 2 di atas bahwa persentase siswa yang menyelesaikan studinya meningkat secara signifikan antara siklus 1 dan 2. Persentase ketuntasan meningkat dari 83% pada siklus 1 menjadi 94% pada siklus 2 setelah modifikasi yang dilakukan peneliti. Peningkatan ini menunjukkan betapa baiknya peneliti dalam mengatasi kesulitan yang terkait dengan pembelajaran materi pendidikan Pancasila dan pengenalan simbol-simbol Pancasila di kelas II SDN Bolonggabus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik media pembelajaran papan pintar Pancasila berhasil meningkatkan tingkat ketuntasan siswa ke tingkat yang lebih optimal pada siklus 2.

Pembahasan

Dalam hal peningkatan standar pengajaran di sekolah dasar, peningkatan angka kelulusan yang sukses ini merupakan pencapaian yang patut dicatat. Temuan ini juga memperluas pengetahuan kita tentang metode pengajaran yang efisien, terutama dalam hal meningkatkan pemahaman simbol-simbol Pancasila. Efektivitas penggunaan kelereng berwarna sebagai

alat bantu mengajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Pancasila didukung secara empiris oleh hasil penelitian ini. Peningkatan efektif dalam penyelesaian Penemuan penting ini juga menyoroti pentingnya meranting yang dapat dimainkan oleh metode pengajaran inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Tabel 3. Perbandingan hasil belajar siklus I dan Siklus II

Tahapan	Presentase hasil belajar	Observasi hasil belajar
Siklus I	83%	Belum maksimal
Siklus II	94%	Maksimal

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase capaian pembelajaran siswa pada Siklus II yang cukup signifikan, seperti terlihat pada Tabel 3. Pada Siklus I, 83% siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pada Siklus II meningkat menjadi 94%. yang merupakan peningkatan yang sangat signifikan. Namun, data menunjukkan bahwa Siklus I dan siklus sebelumnya, dengan tingkat penyelesaian capaian pembelajaran yang masih di bawah 83%, belum mencapai metrik keberhasilan yang ditetapkan. Namun, berdasarkan parameter yang telah ditentukan, capaian pembelajaran pada Siklus II telah mencapai tingkat penyelesaian yang diharapkan, yaitu lebih dari 94%.

Penggunaan media papan pintar Pancasila telah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila di kelas II secara signifikan, menurut penelitian SDN II Bolonggabus. Selain sebagai alat bantu pembelajaran, media ini penting bagi perkembangan proses pendidikan. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka dengan menggunakan media ini, yang meningkatkan pemahaman dan penerapan materi. Selain itu, kegiatan proyek kelompok menjadi lebih mudah dengan media papan pintar Pancasila, yang meningkatkan koneksi siswa dan mendorong pembelajaran kolaboratif.

Siswa yang menggunakan media naila (nilai-nilai pancasila) untuk belajar menunjukkan bahwa mereka lebih terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Mereka berpartisipasi aktif dalam percakapan, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek, alih-alih hanya menyerap informasi secara pasif. Selain meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama

tim, dan akuntabilitas pribadi—semua komponen penting dari pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian siswa.

Penelitian pendidikan terkait menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif, termasuk papan pintar digital, dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian sebelumnya, papan pintar digital dapat meningkatkan perhatian siswa, meningkatkan pemahaman materi yang menantang, dan meningkatkan retensi informasi (Bopo dkk., 2023; Langka & Setyadi, 2023; Sholeh & Efendi, 2023). Oleh karena itu, dengan menggunakan media interaktif, seperti papan pintar digital, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan menarik, minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan.

Teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam pengembangan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan materi pelajaran, sejalan dengan temuan penelitian ini. Perspektif ini menyatakan bahwa pembelajaran berhasil ketika siswa menghasilkan pengetahuan mereka sendiri melalui penelitian, diskusi, dan refleksi. Penelitian ini mempromosikan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis dalam konteks pendidikan kewarganegaraan dengan mendorong interaksi aktif siswa melalui penggunaan media Naila (nilai-nilai pancasila).

Temuan studi ini menyoroti nilai strategi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa ditempatkan dalam skenario dunia nyata di mana mereka harus menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah tertentu atau menghasilkan produk yang relevan. Menurut penelitian sebelumnya, pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama tim. Oleh karena itu, Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, hasil penelitian ini menunjukkan kemandirian metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran diakui dalam penelitian ini, yang didukung oleh teori dan temuan penelitian lebih lanjut. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi, menurut teori pembelajaran konstruktivis. Penggunaan papan pintar Pancasila dalam

pembelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka dengan menyediakan platform interaktif untuk mengkaji tema-tema Pancasila secara mendalam. Temuan studi ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kemanjuran media interaktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa, pada kenyataannya, meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, gagasan pembelajaran berbasis proyek mendukung temuan penelitian. Dengan pembelajaran semacam ini, siswa harus menerapkan konsep dalam situasi praktis, selain memiliki pemahaman teoretis. Siswa berkesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cita-cita Pancasila melalui proyek-proyek yang relevan dan signifikan ketika pembelajaran berbasis proyek diterapkan menggunakan media naila (nilai-nilai pancasila) . (Arifin et al., 2022; Maradika et al., 2023; Sukiyati et al., 2023). Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin didukung oleh fakta bahwa hasil tersebut konsisten dengan metode pembelajaran berbasis proyek yang telah terbukti berhasil dalam penelitian sebelumnya.

Kesimpulan studi ini penting untuk meningkatkan sistem pendidikan dan menciptakan metode pengajaran yang efektif. Temuan bahwa papan pintar Pancasila dapat meningkatkan pemahaman kewarganegaraan siswa memiliki konsekuensi penting bagi pemanfaatan teknologi di kelas. Berinvestasi dalam teknologi pendidikan interaktif dan memberikan pelatihan yang diperlukan kepada instruktur untuk menggunakannya merupakan pilihan bagi para pendidik dan pejabat pendidikan.

Penelitian ini memiliki konsekuensi penting. Hasilnya menyoroti betapa pentingnya teknik pembelajaran berbasis proyek aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang lebih berpusat pada siswa, meningkatkan jumlah kesempatan pembelajaran berbasis proyek, dan memanfaatkan teknologi interaktif. Selain itu, peningkatan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran berbasis proyek dan menggunakan teknologi pendidikan dapat menjadi fokus pengembangan profesional guru. Hasilnya, temuan penelitian ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan meningkatkan standar pendidikan. Meskipun temuan penelitian ini memberikan informasi mendalam tentang seberapa

efektif papan pintar Pancasila dapat meningkatkan pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa, sejumlah keterbatasan perlu dipertimbangkan.

Fokus eksklusif penelitian ini pada satu sekolah atau kelompok siswa tertentu merupakan kekurangan yang mungkin membatasi penerapan kesimpulannya pada kelompok siswa yang lebih besar. Lebih lanjut, penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, seperti karakteristik unik siswa atau kondisi lingkungan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas Naila (nilai-nilai Pancasila) dalam pendidikan kewarganegaraan, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih representatif dan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Salah satu simpulan utama penelitian ini adalah bahwa penggunaan Naila (Nilai-nilai Pancasila) sangat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan mengarah pada hasil belajar yang lebih baik, mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan. Temuan studi ini menunjukkan potensi besar teknologi interaktif untuk meningkatkan prestasi akademik dan pengalaman pendidikan siswa dalam konteks pendidikan kontemporer, yang semakin bergantung pada teknologi. Temuan studi ini sangat relevan dengan penciptaan kurikulum yang berpusat pada siswa dan pemanfaatan teknologi di kelas. Wawasan ini dapat digunakan oleh para pendidik dan pejabat pendidikan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan efektif yang akan meningkatkan standar akademik dan memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih memuaskan.

REFERENSI

- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34.
- Arifin, S. (2022). *Media pembelajaran berbasis ICT* (1st ed.). UMSU Press.
- Ariyani, K. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 353–361.
- Bopo, N. (2023). Peningkatan kemampuan numerasi dengan media pembelajaran papan pintar berhitung pada anak usia 6–7 tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.3848/jp.v8i3.1998>

- Dewantara, J., & Nurgiansyah, T. H. (2021). Building tolerance attitude of PPKn students through multicultural education course. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dewi, H. (2021). Pengembangan media pembelajaran video animasi berbasis aplikasi Powtoon materi sumber energi alternatif sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 553–559.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action researcher planner*. Deakin University.
- Manalu, I. A., Lubis, U. U., & Desiandri, Y. S. (2024). Hak asasi manusia dan keadilan sosial: Analisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem peradilan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 5308–5316.
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat pendidikan*. CV Pena Persada.
- Rusman, W. (2017). *Pengembangan kompetensi guru*. CV Pena Persada.
- Saifullah, A., Djatmika, E. T., & Pristiani, R. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 49–57.
- Sahiu, W. (2017). The relationship between extrinsic learning motivation and psychomotor learning outcomes in Grade V Christian subject at Zion Makassar Elementary School. *Jurnal Jaffray*, 15(2), 231–248.
- Sarifuddin, A. J., & Joesoef, I. E. (2023). Implementasi keadilan sosial dalam mewujudkan negara kesejahteraan (welfare state) Indonesia. *National Conference on Law Studies (NCOLS)*, 5(1), 21–30.
- Siti, F. N. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam mencegah degradasi moral. *Ensiklopedia Journal*. <http://jurnal.ensiklopediaiku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/724>
- Sugiyanto. (2025). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yuma Pustaka.
- Syahriar, I., Bazarah, J., & Khairunnisah, K. (2024). Keadilan sosial di dalam negara hukum Indonesia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(2), 28–38.
- Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. (2024). Pentingnya pendidikan Pancasila untuk membangun karakter siswa dalam menghadapi masalah hoaks. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11.